

**PERANAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MELESTARIKAN TRADISI
BONGKOAN DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN PURING**

Lutfi Raizatul Zahna¹⁾, Arif Widodo²⁾

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: luthfiraizz@gmail.com

Abstract

Traditions passed down from generation to generation that are still preserved today cannot be separated from the role of group communication. Including the Bongkoan tradition in Sidoharjo Village, Puring District, Kebumen Regency, Central Java. Every traditional event in the area on the southern coast of Kebumen is a special attraction for the community. Even for young people who recently continue to receive the onslaught of external culture from gadget devices. Thanks to the role of group communication, they have the awareness to be actively involved in preserving local traditions. Bongkoan is a tradition of eating with extended family, relatives and neighbors around the beach in Sidoharjo Village on the 1st of Maulid. This tradition has been passed down from generation to generation since the ancestors celebrated the birth of the Prophet Muhammad SAW. Its existence, which still exists today, has given rise to the formulation of problems related to the role of group communication in preserving Bongkoan in Sidoharjo Village. The aim of this research is none other than to determine the role of group communication in preserving this tradition. The method used is qualitative descriptive. A clear picture is obtained, both of the process of implementing the Bongkoan tradition and the things behind it, to obtain a complete picture of the role of group communication and the developments surrounding it.

Keywords: Role, Communication, Tradition

Abstrak

Tradisi turun temurun yang masih lestari hingga sekarang tidak lepas dari peranan komunikasi kelompok. Termasuk tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Setiap gelaran tradisi di wilayah yang masuk pesisir Selatan Kebumen itu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Bahkan bagi kaum muda yang belakangan ini terus menerus menerima gempuran budaya luar dari perangkat gawai. Di mana berkat peranan komunikasi kelompok, mereka menjadi memiliki kesadaran untuk ikut terlibat aktif dalam melestarikan tradisi setempat. Bongkoan adalah suatu tradisi makan bersama keluarga besar, kerabat, dan tetangga di sekitar pantai di Desa Sidoharjo pada tanggal 1 Maulid. Tradisi yang sudah berjalan turun temurun sejak nenek moyang itu dalam rangka perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Keberadaannya yang masih eksis sampai sekarang pun memunculkan rumusan masalah terkait bagaimana peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan Bongkoan di Desa Sidoharjo. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mengetahui peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi tersebut. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Diperoleh gambaran yang jelas, baik proses pelaksanaan tradisi Bongkoan maupun hal-hal yang melatarbelakanginya, hingga diperoleh gambaran utuh mengenai peranan komunikasi kelompok serta perkembangan yang melingkupinya.

Kata Kunci: Peranan, Komunikasi, Tradisi

PENDAHULUAN

Keberadaan desa-desa di Indonesia memiliki adat budayan yang beragam. Setiap kebudayaan memiliki adat, sedangkan adat memiliki nilai manfaat. Dan nilai manfaat itu berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya ke negara lain tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah.¹ Dengan alasan tersebut, suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan kekayaan budaya yang dimiliki. Warisan budaya tidak berwujud (*intangible*) juga memerlukan upaya pelestarian seperti tata upacara, tarian dan lainnya.

Penerusan kebudayaan dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penerusan secara horizontal dilakukan terhadap satu generasi dan biasanya secara lisan, sedangkan penerusan vertikal dilakukan antar generasi dengan jalan melalui tulisan (literer).²

Dengan daya ingat yang tinggi, manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain. Selain itu juga dibutuhkan komunikasi antar pimpinan dan anggota. Terbentuknya suatu kelompok yang baik karena didukung kesepakatan yang sama, kemampuan berkomunikasi dalam suatu kelompok menunjukkan bahwa adanya komunikasi yang efektif dalam kelompok, maka akan terwujudlah suatu efektivitas yang baik dalam komunikasi kelompok tersebut. Suatu upaya dalam pelestarian budaya manfaatnya dapat ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan.³

Budaya ini sebagai pendidikan bagi anak-anak yang belum mengetahui tentang adat istiadat dan bisa menjadi pengajaran pentingnya arti sebuah adat bagi kelompok masyarakat tertentu.

Pelestarian kebudayaan dalam bentuk tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah memiliki arti penting bagi masyarakat setempat dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelompoknya. Keberadaan tradisi Bongkoan juga bisa ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompok bersangkutan memiliki tradisi yang unik untuk dilestarikan.

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 163.

² Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Graha Indonesia, 2004), 37.

³ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 70.

Untuk melestarikan suatu tradisi apapun itu memang tidak terlepas dari adanya komunikasi antara masyarakat maupun anggota yang tergabung dalam masyarakat itu sendiri. Sentuhan komunikasi kelompok sangat diperlukan untuk melestarikan tradisi Bongkoan karena dengan adanya komunikasi antara tokoh adat dan tokoh masyarakat bisa memberikan informasi kepada masyarakat yang ada di desa tersebut. Tujuan berkomunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dari tokoh adat/masyarakat mengenai tradisi Bongkoan kepada anggota masyarakat, agar masyarakat mengetahui bahwa tradisi tersebut memiliki tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya komunikasi dalam upaya pelestarian tradisi ini bisa menjadi lebih mudah, karena tokoh masyarakat dan anggotanya ikut berperan aktif dalam penyampaian pesan.

Dengan komunikasi juga bisa tercipta hubungan interaksi timbal balik yang efektif dan hubungan kekeluargaan yang semakin dekat. Jika sudah terjadi kekeluargaan antara masyarakat dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, maka pelestarian tradisi bisa terjadi agar tradisi tersebut tidak hilang dengan pergantian zaman. Terkait hal tersebut peneliti berkepentingan mendapatkan gambaran pelestarian tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil observasi di Desa Sidoharjo pada 13 dan 14 Juli 2023 menunjukkan betapa peranan komunikasi kelompok sangat penting, sehingga generasi selanjutnya tidak abai terhadap kekayaan yang ada. Hal ini pulalah yang membuat penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan ini, setidaknya berupaya untuk memahami peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok⁴. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)

kemanusiaan atau masalah sosial.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat mengetahui kebudayaan masyarakat pesisir pantai di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring yang dilakukan setiap bulan mulud (rabiul awal).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian. Wawancara adalah suatu pola khusus dari sebuah interaksi yang dimulai secara lisan untuk suatu tujuan tertentu dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik dengan suatu proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan⁶. Wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka.⁷ Dari dua pengertian mengenai wawancara dapat disimpulkan bahwa metode wawancara merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara interviewer dan interviewee secara lisan untuk mendapatkan sebuah informasi.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan memberikan pertanyaan yang bebas kepada narasumber yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok persoalan. Dalam wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan kepada narasumber.⁸ Peneliti membutuhkan metode wawancara ini untuk menguatkan kognisi dan asumsi subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bongkoan Desa Sidoharjo

Adanya tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah mengiringi sejarah desa setempat. Dalam perkembangannya, desa yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan memiliki gumuk pasir sepanjang 2,5 km itu mengalami berbagai perubahan. Awalnya, desa ini hanya berupa permukiman kecil yang terdiri dari beberapa keluarga. Seiring berjalannya waktu, desa ini mengalami pertumbuhan penduduk dan perluasan wilayah.

⁵ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

⁶ Daniel Katz & Robert L Kahn, *The Social Psychology Of Organizations. Dalam Becker & Neuhauser The Efficient Organizations*, (New York: Elsevier, 2006)

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002)

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Letaknya pun cukup strategis, dengan kondisi geografis yang beragam dan keindahan alam yang memukau. Desa Sidoharjo memiliki potensi yang menarik, baik dari segi kebudayaan, alam, maupun sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Selain itu memiliki pesona alam yang menakjubkan.

Desa ini dipisah oleh hamparan sawah yang hijau, pantai yang indah dan banyaknya pohon cemara yang rindang. Kondisi alam ini membuat Desa Sidoharjo menjadi tempat yang cocok untuk menikmati keindahan alam dan berbagai aktivitas luar ruangan, seperti hiking, berkemah, dan bersepeda. Selain itu, Desa Sidoharjo memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat berharga. Masyarakat desa ini memiliki kearifan lokal dan pengetahuan yang luas tentang alam sekitarnya. Mereka hidup secara harmonis dengan alam dan menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Masyarakat Desa Sidoharjo juga terkenal dengan keramahannya, membuat siapa pun yang berkunjung merasa diterima dengan hangat dan ramah.

Selain keindahan alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, Desa Sidoharjo memiliki budaya yang tidak kalah menarik yakni Bongkoan. Tradisi ini dilakukan secara turun menurun dari zaman dahulu.

Bongkoan adalah suatu tradisi makan bersama keluarga besar, kerabat, dan tetangga di sekitar pantai di Desa Sidoharjo pada 1 Maulid, sebagai bentuk perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke pantai bersama keluarga di pagi hari. Makanan yang mereka bawa pun beragam. Setiap gelaran Bongkoan ini masyarakat akan mengusahakan membawa makan ternak dan terbaik sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi. Tidak hanya makan bersama, tradisi Bongkoan diisi dengan mujahadah dan berdoa bersama.

Uniknya, dalam tradisi tersebut terdapat adu telur rebus sebelum dimakan, yang menjadi suatu cirri khas tersendiri di hari itu. Setiap anak memiliki satu telur rebus, kemudian mengadu telurnya dengan milik temannya yang lain. Dan telur yang retak lebih dahulu saat berbenturan satu sama lain, maka itu yang kalah.

Kegiatan ini biasanya ditutup dengan bermain air di pantai bersama. Tradisi Bongkoan sampai sekarang masih terus di lestarikan dan dijaga serta diwariskan kepada keturunan selanjutnya.

Arti dari Bongkoan sendiri berasal dari kata bongko yang berarti makanan yang dibungkus. Orang Jawa khususnya daerah tersebut seringkali menyebutnya sebagai berkat yang memiliki arti sendiri yaitu makanan yang didoakan. Secara spesifik arti

bongkoan tidak memiliki arti istilah yang jelas, dikarenakan seringnya orang-orang Jawa hanya memakai istilah “otak atik matuk”. Penyebutan Bongkoan menjadi acuan masyarakat sekitar dikarenakan praktik yang dilakukan mengutamakan perihal makanan. Sehingga pemaknaan secara lebih jaul masyarakat sekitar menggunakan istilah berkat. Di sisi lain berkat secara bahasa memiliki arti sendiri yaitu makanan yang didoakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia barakah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.

Perayaan maulid Nabi yang dibungkus dengan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo berawal dari konsep dakwah Sunan Kalijaga. Adanya tradisi Sekaten yang di adakan di keraton menjadi latar belakang lahirnya tradisi Bongkoan. Para leluhur Jawa pesisir selatan kebanyakan juga masih ada garis keturunan keraton, lebih tepatnya Kerajaan Mataram Islam. Terlihat dampak dari hasil penyebaran Islam di pesisir selatan menggunakan konsep dakwah kompromis, sehingga terdapat bukti-bukti kuat munculnya tradisi yang bernilai ajaran Islam, seperti adanya sedekah bumi, sedekah laut, tumpengan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan kuat tradisi Bongkoan muncul di Desa Sidoharjo.⁹

Perananan Komunikasi Kelompok

Perananan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Perananan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu perananan dalam komunikasi kelompok.¹⁰ Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya.¹¹

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.¹²

⁹ Muh Akrom Firdaus, *Tradisi Bongkoan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022)

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2001), 171.

¹¹ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Armico, 1984)

¹² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 44

Definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Ada tiga jenis kelompok yaitu informal, formal dan nonformal. Ciri kelompok informal yaitu tidak memiliki AD/ART tertulis, memiliki pedoman dan aturan main tetapi tidak tegas dan tidak tertulis, bersifat kekeluargaan. Jenis kelompok kedua adalah kelompok formal, yang memiliki ciri kebalikan dari ciri kelompok informal. Yang ketiga yaitu kelompok nonformal dengan ciri setengah karakter informal dan setengah karakter formal.

Komunikasi dalam kelompok bagian dari kegiatan keseharian orang. Sejak lahir, orang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga.¹³ Komunikasi kelompok terjadi lebih berstruktur, di mana para pesertanya cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama¹⁴.

Komunikasi kelompok cenderung dilakukan secara sengaja dibandingkan komunikasi antar pribadi, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing. Komunikasi kelompok merupakan bagian dari organisasi, di mana dalam proses komunikasi tersebut seorang komunikator harus mengetahui unsur-unsur komunikasi dalam menyampaikan pesan, adapun unsur-unsur komunikasi meliputi pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan.

Mengenai karakteristik komunikasi kelompok yaitu norma dan peranan. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya. Norma-norma sosial (*social norm*) terdiri dari dua jenis; deskriptif dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukan apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah konteks, sedangkan norma-norma perintah (*injunctive norm*) menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat.¹⁵ Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar

Norma oleh para ahli sosiologi disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 273.

¹⁴ Alvin Goldberg A, dan Larson Car E, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Perss), 1985)

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 273.

dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, prosedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara kelompok. Norma prosedural menguraikan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana kelompok membuat suatu keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai selesai tercapai kesepakatan. Norma tugas memusatkan perhatian pada pekerjaan yang harus dilakukan. Peranan merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, ada dua peranan dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan, sedangkan fungsi pemeliharaan yaitu mendorong partisipasi, penyalaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi.¹⁶

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Adapun fungsi tersebut adalah:

a). Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara anggotanya, seperti melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

b). Sebagai pendidik, dalam arti bagaimana dalam sebuah kelompok baik secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.

c). Persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang terlibat dalam usaha-usaha persuasi dalam suatu kelompok membawa risiko tidak diterima oleh para anggota lainnya.

d). Memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan permasalahan (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan membuat keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemeliharaan antara dua atau lebih solusi.¹⁷

Melestarikan Tradisi

Upaya untuk melestarikan tradisi Bongkoan ini tidak terlepas dari pemandu seperti tokoh adat agar masyarakat turut serta melestarikan tradisi tersebut. Dengan

¹⁶ S.Sendjaja, *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*, (Jakarta, 1994), 93-94

¹⁷ S.Sendjaja, *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*, (Jakarta, 1994), 95-86

dilestarikannya budaya/adat yang berharga dalam keadaan baik, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan oleh sesepuhnya. Manfaat dari kebudayaan yaitu sebagai sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan menjadikan keindahan dikalangan masyarakat.¹⁸

Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Salah satu di antaranya adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran lain, yang umumnya paling disorot adalah sistem pendidikan yang kurang lebih bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan-peranan yang jelas dibedakan antara guru dengan murid. Adapun saluran ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih diikuti oleh “umum”, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh umum dan lain-lain.¹⁹

Ada tiga proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. 1) Proses internalisasi. Proses ini merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. 2) Sosialisasi. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. 3) Enkulturasi. Istilah yang sesuai untuk kata “enkulturasi” adalah “pembudayaan” (dalam bahasa Inggris “institutionalization”). Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.²⁰

Peranan komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi Bongkoan meliputi pemahaman dari tradisi Bongkoan itu sendiri, menyosialisasikan secara kontinyu,

¹⁸ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Graha Indonesia, 2004), 37.

¹⁹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006), 412.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 185-189.

memberikan solusi, memberikan kemudahan dan berkoordinasi serta kelompok melaksanakan tradisi Bongkoan.

1. Kelompok memahami tradisi Bongkoan

Dalam pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok, makasangat memerlukan komunikator yang memiliki pengalaman serta ilmu pengetahuan tentang tradisi agar informasi yang disampaikan kepada komunikannya dapat diterima dengan baik. Begitu pula untuk memahami tentang tradisi Bongkoan. Sesepeuh Desa Sidoharjo, Mbah Daruri, mengatakan, tradisi Bongkoan dilaksanakan setiap 12 Mmaulid/ atau Mmuludan yang diikuti warga dengan berbondong bondong ke pantai membawa makanan yang sudah disiapkan. Kegiatan tersebut dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaannya dari pagi hingga siang dengan agenda membaca kitab albarzanji dan dilanjutkan memakan makanan yang dibawa sendiri-sendiri.²¹

2. Kelompok mensosialisasikan secara kontiniu tentang tradisi Bongkoan

Dalam mensosialisasikan tradisi Bongkoan, tokoh adat dan tokoh masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan kegiatan untuk melestarikan tradisi ini. Agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar, maka kelompok (tokoh adat dan tokoh masyarakat) dituntut untuk lebih komunikatif lagi dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan learning group (kelompok belajar) yang memilikitujuan untuk meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.²²

Untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat tentang pelestarian tradisi Bongkoan ini, tokoh adat maupun tokoh masyarakat juga melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif kepada masyarakat. Dengan memberi nasehat serta masyarakat membuat suatu persatuan/perkumpulan yang beranggotakan etnis Jawa, hal ini diharapkan agar masyarakat mau ikut serta melestarikan tradisi Bongkoan.

Dalam memberikan sosialisasi untuk melestarikan tradisi Bongkoan kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan sosialisasi kepada masyarakat dengan cara mengumpulkanmasyarakat. Selain dengan membuat persatuan etnis Jawa, tokoh adat dan tokoh masyarakat melestarikan tradisi Bongkoan

²¹ Hasil wawancara dengan *Sesepeuh Desa Sidoharjo, Mbah Daruri*, pada 16 Juli 2023.

²² S.Sendjaja, *Djuarsa. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka*, (Jakarta, 1994), 314.

ini juga dengan cara memberi contoh pelaksanaan tradisi tersebut pada anak mereka. Hal ini tentu akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi masyarakat setempat.

1. Kelompok dapat memberikan solusi terhadap masalah adat

Peran komunikasi kelompok sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, ada beberapa peran komunikasi kelompok yang menunjang keberhasilan suatu kelompok untuk melaksanakan kegiatan. Peranan komunikasi kelompok adalah untuk memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok. Setiap anggota boleh saja menjalankan lebih dari satu peranan dalam komunikasi kelompok.²³

Dalam memberikan solusi untuk melestarikan tradisi Bongkoan kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh masyarakat memberikan solusi kepada masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat langsung dalam acara tersebut.

4. Kelompok dapat memberikan kemudahan dan mengkoordinasikan kegiatan adat

Peran komunikasi kelompok adalah untuk memberikan informasi, memecahkan masalah serta mempermudah jalannya suatu kegiatan. Dalam melaksanakan perannya, seperti yang dijelaskan oleh Sendjaja bahwa peran merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok, ada dua peran dalam suatu kelompok, yaitu

a. Fungsi tugas merupakan memberi informasi, memberi pendapat, pencari informasi, dan pemberi aturan

b. Fungsi pemeliharaan yaitu pendorong partisipasi, penyalaras, penurun ketegangan, penengah persoalan pribadi. Pada dasarnya peranan kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi komunikasi kelompok.²⁴ Fungsi yang sudah terlihat adalah adanya tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk memberi informasi, penengah persoalan pribadi dan mempengaruhi masyarakat agar masyarakat ikut melestarikan serta melaksanakan tradisi Bongkoan. Namun walaupun ada hambatan, komunikasi kelompok pada Desa Sidoharjo ini masih bisa mengatasi.

5. Kelompok melaksanakan tradisi Bongkoan

²³ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: Rajawali Rosdakarya, 2001), 171.

²⁴ S.Sendjaja, *Djuarsa, Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, (Jakarta, 1994), 93-94.

Pelaksanaan tradisi Bongkoan yang sudah berjalan turun temurun erat dengan peranan komunikasi kelompok seiring upaya terus menerus dalam melestarikan tradisi di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

KESIMPULAN

Peranan komunikasi kelompok cukup penting dalam melestarikan tradisi Bongkoan di Desa Su\idoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Tokoh masyarakat terus berupaya memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang tradisi Bongkoan. Mereka juga menyosialisasikan secara kontinyu, memberikan solusi, serta memberikan kemudahan dan berkoordinasi. Kelompok pun melaksanakan tradisi Bongkoan, sehingga bisa secara langsung mengetahui tradisi yang dikemas sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peranan komunikasi kelompok tersebut untuk menjaga budaya serta mewariskannya kepada keturunan agar jangan sampai tradisi unik tersebut hilang atau bahkan dilupakan oleh masyarakat itu sendiri. Jadi, mari bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi yang ada dengan mengambil sisi yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Armico.
- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi. Kencana*. Jakarta
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Firdaus, Muh Akrom. (2022). *Tradisi Bongkoan dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang
- Goldberg, Alvin A. dan Car E. Larson. (1985). *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia (UI Perss). Jakarta
- Katz, Daniel & Kahn, Robert L. 2006. *The Social Psychology Of Organizations*. Dalam Becker & Neuhauser *The Efficient Organizations*. New York: Elsevier
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Observasi lapangan di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen pada 13 dan 14 Juli 2023

- Rahmat, Jalaluddin. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rajawali Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. (1994). *Djuarsa. Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar. Graha Indonesia*. Bogor
- Wawancara dengan sesepuh Desa Sidoharjo, Mbah Daruri pada 16 Juli 2023
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.